

Finisia Angelina Tantular, Endah Triwijati, Teguh Wijaya Mulya

Fakultas Psikologi / Universitas Surabaya

finisiaangelina@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana Anjani terbentuk menjadi perempuan yang memiliki cara pandang berbeda dengan perempuan pada umumnya dan mampu membuat keputusan-keputusan terkait tubuh dan seksualitasnya yang sangat berbeda dengan wacana dominan. Penelitian kualitatif-deskriptif ini menggunakan metode *Intrinsic Case Studies* dan terinspirasi oleh Feminis Poststrukturalis. Proses pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam. Analisis yang digunakan adalah analisis tematik.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman Anjani dengan ayahnya membentuk pikirannya sehingga dalam menjalani relasi dengan laki-laki cenderung memegang kendali dan pengalaman yang dibentuk melalui wacana-wacana yang didapatkan lewat buku-buku dengan tema perempuan yang sering ia baca serta pengalaman teman-temannya yang ikut membentuk cara berpikirnya sehingga menjadi perempuan yang resisten akan budaya patriarki yang selama ini membelenggu perempuan.

Kata Kunci: Seksualitas, Kendali Perempuan, Tubuh Perempuan, *Intrinsic Case Studies*, Feminis

ABSTRACT

The purpose of this research is to understand how Anjani formed into a woman who has a different perspective to women in general and able to make decisions related to the body and sexuality are very different from the dominant discourse. This descriptive qualitative research method Intrinsic Case Studies with Poststrukturalis Feminist Perspective. The process of data collection is done by using in-depth interviews. The analysis is thematic analysis.

The results of this study indicate that the experience Anjani with her father formed her mind so to live a relationship with men tend to be in control and experience formed through discourses obtained through the books with the theme of women who are often her read and the experiences of her friends helped shape her thinking so that her will be woman who are resistant patriarchal culture that had been shackled women.

Keywords: Sexuality, Woman Control, Woman Body, Intrinsic Case Studies, Feminist

PENDAHULUAN

Seksualitas yang ada di Indonesia saat ini masih dianggap tabu oleh masyarakat karena dianggap tidak pantas dan melanggar norma-norma ketimuran. Kenyataannya, di zaman modern saat ini seksualitas sudah menjadi kegiatan yang masih dilakukan oleh remaja. Salah satu contohnya di kota Medan, Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Muslim Harahap mengatakan bahwa berdasarkan data tahun 2015 ditemukan sebanyak 40% remaja sudah melakukan hubungan seks¹. Hal ini merupakan contoh bahwa ketabuan seks mengakibatkan remaja dilanda rasa ingin tahu dan ingin coba-coba yang akhirnya membuat mereka melakukan hubungan seks, hal yang sama juga dikatakan oleh informan peneliti yaitu Anjani.

Anjani perempuan berusia 21 tahun men gaku, alasan yang mendasari dirinya melakukan hubungan seks karena ia sangat penasaran dengan apa itu seks. Ia mengatakan bahwa dirinya seperti “*trial and error*”, jika tidak mencoba maka ia tidak akan tahu akan suatu hal. Bukan hanya masalah seks, dalam semua hal pun Anjani bersikap demikian. Anjani mengatakan dalam membuat keputusan melakukan sesuatu, ia selalu menetapkan “batasan-batasan”. Batasan yang dimaksud adalah apakah keputusan yang ia lakukan dapat ia atasi dampak kedepannya seperti apa, ia mampu *survive* atau tidak.

Terdapat berbagai macam wacana yang dominan mengenai seksualitas perempuan. Mulai dari konsep tentang keperawanan dan selaput dara yang sudah melekat pada diri perempuan. Keperawanan perempuan yang dinilai sangat penting dan hanya boleh diberikan kepada suami kelak membuat perempuan yang telah kehilangan keperawanannya menjadi was-was dan takut tidak ada yang menerima. Di sini peneliti menemukan sosok yang berbeda dengan perempuan pada umumnya

¹ Ginting, J. (2016). Survei Tunjukkan 40 Persen Remaja di Medan Lakukan Seks Pra-Nikah. Diakses tanggal 21 Januari 2016 melalui: <http://www.tribunnews.com/regional/2016/02/06/survei-tunjukkan-40-persen-remaja-di-medan-lakukan-seks-pra-nikah>.

yaitu Anjani, ia tidak memusingkan perihal keperawanan yang sampai saat ini masih dilabelkan pada perempuan.

“aku tuh gak sepenuhnya memperdebatkan masalah selaput dara atau virgin atau apa aku bodo amat gitu lho fin masalah kayak gitu. Soalnya ya kalo misalkan kita nanti nikah kita tu sama pribadinya bukan sama itu.” – Anjani 14 April 2016

Anjani tidak mau ambil pusing tentang keperawanan dan cenderung “bodo amat” akan hal itu. Baginya perempuan tidak seharusnya dinilai berdasarkan perawannya saja. Kepribadian dari seorang perempuan justru jauh lebih penting dibandingkan perawannya.

Anjani adalah salah satu contoh perempuan yang tidak seperti penggambaran perempuan pada umumnya, Anjani memiliki kendali atas tubuhnya dan juga resisten akan wacana dominan tentang seksualitas perempuan yang ada di masyarakat selama ini. Hal ini dapat terlihat dari kutipan wawancara di atas, ketika ingin melakukan suatu hal Anjani memikirkan kembali apakah hal tersebut membawa dampak yang baik atau tidak terhadap tubuhnya. Hal yang sama juga berlaku ketika pertama kali Anjani melakukan hubungan seksual, ia melakukan atas keinginan dirinya sendiri dan tanpa paksaan orang lain. Perempuan pada umumnya digambarkan sebagai makhluk yang lemah dan tidak berdaya karena di masyarakat laki-laki dinilai memiliki kekuatan yang lebih besar dan memegang posisi yang paling kuat. Hal inilah yang selalu menguatkan pemikiran bahwa perempuan memang selalu berada di bawah laki-laki.

Pembentukan pemikiran tersebut tidak bisa terlepas dari budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat. Patriarki merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan sistem yang ada di masyarakat dimana terdapat hubungan kekuasaan yang tidak setara antara perempuan dan laki-laki yang menyebabkan perempuan kurang beruntung dan tertindas.² Budaya patriarki pun sebenarnya telah diperkenalkan pertama kali dalam lingkup keluarga yaitu pembelajaran yang diberlakukan oleh kedua orangtua terhadap anak, seperti bagaimana cara bersikap

² London Feminist Network. (___). *What is patriarchy?*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2017 melalui: <http://londonfeministnetwork.org.uk/home/patriarchy>.

yang baik, pengenalan karakter, status dan nilai-nilai yang tepat dalam masyarakat. Perilaku yang diajarkan kepada anak dibedakan seperti bagaimana bersikap sebagai seorang laki-laki dan perempuan.

Struktur sosial pun menggambarkan bahwa laki – laki memiliki perilaku yang lebih dominan (perilaku menegodalikan dan tegas), sementara perempuan digambarkan memiliki perilaku yang lebih kooperatif dan kurang agresif (Eagly & Wood, 1999). Dominasi laki -laki tidak hanya sebatas pada a relasi hubungan, melainkan juga dalam r elasi seksual. Salah satu penelitian milik Walker (1997) menjelaskan bagaimana perempuan menjadi tidak berdaya di hadapan laki-laki dalam hal seksualitas. Ditemukan beberapa alasan bagi mereka yang terlanjur melakukan seks terutama perempuan, karena mendapat paksaan dari pa sangan dalam artian tidak atas keinginan sendiri. Walker (1997) dalam penelitiannya *When “no” becomes “yes”*: *Why girls and women consent to unwanted sex* menemukan bahwa 95% perempuan dipaksa melakukan salah satu jenis aktivitas seks yang tidak diinginkan dan lebih dari 43% telah dipaksa melakukan hubungan intim.

Berbeda dengan isu pe nelitian di atas, Anjani dalam menjalani suatu hubungan cenderung memegang kendali, baik d alam relasi berpacaran maupun relasi seksualnya. Anjani mengatakan bahwa pertama kali ia melakukan hubungan seks ia memilih laki-laki yang memang ia inginkan. Pemilihan tersebut ia lakukan melalui sosial media yaitu *Talk to Stranger*, Anjani mengaku berkenalan lewat chat terlebih dahulu kemudian ia bertemu dan melakukan hubungan seks. Tidak dengan semua laki-laki Anjani berperilaku demikian, ketika ia mer asa *horny* baru melakukan hubungan seks.

“aku tu baru mau melakukan hal itu dengan orang yang aku mau dengan orang yang aku pilih, dengan orang yang e.. artinya bisa bikin aku naik, bisa bikin aku horny”. – Anjani 14 April 2016

“Karena aku tadi bilang kalau misalkan untuk menyenangkan diriku sendiri, ternyata aku mencari kesenangan untuk aku sendiri jadi aku menjadi orang yang dominan. Jadi kayak ibaratnya kayak aku gak suka kayak gini, ya kamu harus nurutin aku, kalau aku gak bisa aku juga gak bisa”. – Anjani 30 Mei 2016

Ketika pertama kali melakukan hubungan seks, Anjani pun berbeda dengan kebiasaan orang pada umumnya. Penelitian yang dilakukan oleh C. Bulot, B. Leurent dan F. Collier (2015) yang berjudul *Pornography Sexual Behaviour and Risk Behaviour at University* menemukan bahwa pornografi atau sering melihat gambar-gambar porno dapat meningkatkan aktivitas seksual pada usia dini. Seseorang yang terpapar pornografi akan meningkatkan keinginan untuk melakukan hubungan seks. Hampir semua pria dan 80% wanita telah terpapar pornografi. Rata-rata usia paparan awal adalah 15 tahun.

Penelitian tersebut menemukan bahwa seseorang yang melakukan hubungan seks biasanya karena terpengaruh oleh paparan pornografi atau yang biasa kita kenal dengan sebutan *Blue Film* (BF). Anjani tidak demikian, ia mengaku pernah menonton *Blue Film* namun ia tidak tertarik dan bukan karena film itu ia melakukan hubungan seks. Anjani merasa *Blue Film* lebih mengarah ke “*sexual abuse*” dan ia lebih memilih membaca buku dibandingkan menonton *Blue Film*. *Blue Film* memang menyuguhkan adegan kekerasan dalam berhubungan seksual dimana tokoh perempuan diharuskan menerima segala perlakuan dari tokoh laki-laki serta harus patuh dan menikmatinya.

“Gak sukanya tu karena pada dasarnya dari awal aku nonton film itu emang aku udah gak suka. Maksudnya tu kayak duh ini apa seh kayak gak ada feel yang pingin kayak tahu melakukan. Bukan dari situ sebenarnya tapi dari buku aku lebih cenderungnya. Tapi kalau masalah kayak film – film kayak gitu aku lebih kayak apa ya dapet feel, misalkan kayak pingin atau apa itu dari film – film yang semi, lebih cenderung juga ke buku”. – Anjani 11 Mei 2016

“Sampai sekarang pun tu aku gak tertarik gitu lho. Pernah dan menurutku tu kayak hih gak mungkin gitu lho, jadi tu kayak apa ya kayak shit itu tu malah kayak sexual abuse, aku takut kalau lihat bokep. Terus makanya better aku lihat film semi daripada yang bokep”. – Anjani 11 Mei 2016

Berdasarkan hasil penjabaran di atas, peneliti ingin memahami dari sudut pandang yang berbeda mengenai seksualitas. Peneliti ingin memahami bagaimana Anjani dapat menjadi perempuan yang memiliki cara pandang yang berbeda dengan perempuan pada umumnya sehingga memiliki kendali terhadap tubuhnya sendiri dan mampu membuat keputusan-keputusan yang berbeda dengan wacana dominan.

Penelitian ini berfokus pada seksualitas serta kendali atas tubuh seorang perempuan. Hal ini sangat penting untuk diteliti agar masyarakat memiliki pikiran terbuka dan tidak hanya terpaku pada ketidakberdayaan perempuan saja serta tidak lagi memandang rendah terhadap perempuan.

Selain itu, pentingnya penelitian ini dilakukan karena banyaknya penelitian dan data-data yang hanya memaparkan mengenai ketidakberdayaan perempuan yang akhirnya membuat pola pikir masyarakat kita menganggap perempuan itu memang makhluk lemah dan tidak berdaya, namun peneliti menemukan sosok yang berbeda dalam diri Anjani. Bagaimana Anjani bisa terbentuk sampai saat ini dan apa yang membuat ia bisa seperti ini sangat menarik untuk dipahami.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi deskriptif *Intrinsic Case Studies* dan terinspirasi oleh pemikiran Feminis Poststrukturalis. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma kritis dengan tujuan untuk mempengaruhi cara pandang atau perspektif masyarakat tentang perempuan selama ini agar menjadi lebih positif memandang perempuan dan mampu memunculkan kesadaran pribadi pada perempuan guna menyadari keberadaan dirinya. Partisipan dalam penelitian ini adalah perempuan bernama Anjani (bukan nama sebenarnya) yang berusia 21 tahun. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis tematik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejak kecil Anjani diasuh dengan didikan budaya patriarki yang kental dan saat itulah Anjani mulai mengenal budaya patriarki. Menginjak remaja ia mampu berpikir dan menemukan adanya kesenjangan yang terjadi di dalamnya yaitu adanya ketidakadilan yang terjadi dalam hubungan ayah dan ibunya, sehingga membuat Anjani enggan tunduk pada struktur patriarki dan menunjukkan resistensinya dengan menentang struktur dominan yang ada pada budaya patriarki.

Struktur dominan tersebut seperti peran perempuan yang terpinggirkan dibandingkan laki-laki dalam suatu relasi. Anjani memaknai wacana tersebut sebagai suatu hal yang tidak adil pada sisi perempuan, ia menentang wacana tersebut dan merasa seharusnya ada kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berhubungan yaitu tidak terbatas pada gender, hanya saja bagaimana laki-laki dan perempuan hidup bersama dan saling memahami serta menghargai satu sama lain.

Didikan ayah Anjani yang keras makin membuat Anjani menjauh secara personal dengan ayahnya dan saat ini membuatnya lebih dekat dengan ibunya. Hal ini terjadi karena Anjani melihat ibunya seperti “super woman” yang masih bertahan dengan ayahnya memiliki perilaku demikian dan menemukan kesamaan karakter antara ia dan ibunya. Anjani sempat berpikir tidak ingin menikah lantaran melihat perilaku ayahnya seperti itu. Relasi Anjani dengan laki-laki pun cenderung mudah berganti dan memegang kendali. Melihat perilaku ayahnya dan sikap ibunya membuat Anjani memiliki pikiran bahwa sebagai perempuan harus bisa berdiri sendiri.

Anjani menunjukkan resistensi terhadap wacana yang dominan di masyarakat, seperti ketabuan seks yang sampai saat ini masih melekat di masyarakat, konstruksi bahwa tubuh perempuan itu harus sempurna, nilai keperawanan yang sudah menetap pada perempuan, relasi seksual pada perempuan dan pornografi. Anjani memiliki pandangan sendiri terkait hal-hal tersebut dan pandangan unik yang Anjani miliki dibentuk dari berbagai macam wacana yang ia dapatkan dari buku yang ia baca, pengalaman-pengalaman dari temannya dan pengalaman pribadinya dengan keluarga yang banyak membentuk cara berpikirnya menjadi seperti ini. Wacana alternatif yang Anjani dapatkan meliputi mampu menghargai tubuhnya sendiri sehingga tidak membandingkan dengan perempuan lain ataupun wacana yang ada di masyarakat tentang keidealan tubuh perempuan, menolak konstruksi sosial tentang keperawanan dan selaput dara pada perempuan karena bagi Anjani ini tidak adil bagi perempuan, Anjani lebih memegang kendali dalam relasi berpacaran maupun seksual dan tidak tunduk dalam budaya patriarki, ketika di masyarakat pornografi dianggap pemicu perilaku seksual, tapi bagi Anjani

tidak, ia lebih suka membaca buku daripada menonton film “bokep: yang dianggapnya seperti *sexual abuse*.”

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil dalam penelitian ini menemukan bahwa melalui proses pengenalan awal mula wacana patriarki lewat keluarganya terutama ayahnya membuat Anjani memahami arti dari budaya patriarki dan ketidakadilan yang ia rasakan di dalamnya. Anjani pun perlahan-lahan mulai menunjukkan resistensinya terhadap wacana patriarki. Selain itu pengalaman dengan ayahnya ikut membentuk pemikiran Anjani tentang laki-laki dimana Anjani jadi memiliki kendali dalam suatu hubungan baik secara seksual maupun nonseksual. Melalui buku novel fiksi tema perempuan dan pengalaman teman-temannya membuat Anjani memperoleh insight bahwa wacana yang dominan di masyarakat lebih banyak membelenggu perempuan, sehingga Anjani resisten akan wacana-wacana tersebut dan memiliki pemikiran sendiri.

Adapun saran dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai topik perempuan diharapkan melakukan penelitian dengan tema keberdayaan perempuan, mengingat minimnya penelitian terkait hal tersebut, sehingga mampu memberikan manfaat bagi banyak orang terutama perempuan dan masyarakat yang masih terkonstruksi budaya dan norma agar tidak memandang rendah perempuan.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggali perspektif orangtua dan proses perkembangan yang terjadi di dalam diri informan serta menggunakan literatur Feminis Poststrukturalis yang terbaru, sehingga membuat pembaca lebih detail dan konsisten dalam memahami proses terjadinya perilaku.
3. Bagi konselor yang menangani klien seperti Anjani diharapkan mampu melihat faktor-faktor apa saja yang membentuk pemahaman serta keputusannya dalam melakukan suatu hal, sehingga lebih dapat memberikan penilaian secara objektif dari sudut pandang keilmuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulot, C., et al . (2015). *Pornography Sexual Behaviour and Risk Behaviour at University. Sexologies (2015) 24, e78—e83.*
- Eagly, A.H., & Wood, W. (1999). *The Origins of Sex Differences in Human Behavior. American Psychological Association, Inc. 0003-066X/99/\$2.00 Vol. 54, No. 6, 408-423.*
- Ginting, J. (2016). Survei Tunjukkan 40 Perse n Remaja di Medan Lakukan Seks Pra-Nikah. Diakses tanggal 21 J anuari 2016 melalui: <http://www.tribunnews.com/regional/2016/02/06/survei-tunjukkan-40-persen-remaja-di-medan-lakukan-seks-pra-nikah>.
- London Feminist Network. (). *What is patriachy?*. Diakses pada tanggal 12 Januari 2017 melalui: <http://londonfeministnetwork.org.uk/home/patriarchy>.
- Walker, Sarah. J. (1997). *When “no” becomes “yes” : Why girls and women consent to unwanted sex. Applied & Preventive Psychology 6: 157-166 (1997). Cambridge: University Press.*